



Strategi Abdullah Said Dalam Mewujudkan Mimpi Besarnya Dalam Mencetak Agen Perubahan Sosial

Muhammad Zarly Haqiqi

STIT Madani Yogyakarta

E-mail: zarlystasks34@gmail.com

Adi Haironi

STIT Madani Yogyakarta

E-mail: adihoironi@stitmadani.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the strategy of Da'wah and cadre applied by Kh Abdullah Said in forming agents of social change in Indonesia. The background of this study is the significant role of Abdullah Said in the world of Da'wah and Islamic education through the establishment of Hidayatullah Islamic boarding school. The research method used is a literature study, where data is collected from various library sources such as books, journals, and related documents. Research findings indicate that Abdullah Said placed da'wah as a top priority and was active in Cadre from a young age. He developed a structured method of Da'wah known as Manhaj Sistematika Nuzulul Wahyu, and founded a boarding school that combined religious education with practical skills training. The implications of this study suggest that a systematic approach and high commitment in Da'wah can produce effective agents of social change. The study also suggests the need for further research to explore the long-term impact of Abdullah Said's da'wah methods in different social contexts.*

Keywords: *Abdullah Said, social change, nuzulul wahyu, pesantren, cadre*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah dan pengkaderan yang diterapkan oleh KH Abdullah Said dalam membentuk agen perubahan sosial di Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah peran signifikan Abdullah Said dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam melalui pendirian pesantren Hidayatullah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Said menempatkan dakwah sebagai prioritas utama dan aktif dalam pengkaderan sejak usia muda. Beliau mengembangkan metode dakwah terstruktur yang dikenal sebagai Manhaj Sistematika Nuzulul Wahyu, serta mendirikan pesantren yang menggabungkan pendidikan agama dengan pelatihan keterampilan praktis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan komitmen yang tinggi dalam dakwah dapat menghasilkan agen perubahan sosial yang efektif. Penelitian ini juga menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari metode dakwah Abdullah Said dalam konteks sosial yang berbeda.

Kata kunci: *Abdullah Said, perubahan sosial, nuzulul wahyu, pesantren, pengkaderan*

LATAR BELAKANG

Agen perubahan sosial adalah individu penting yang berperan dalam memulai perubahan menuju kondisi masyarakat yang lebih baik. Mereka terdorong oleh berbagai faktor, terutama ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial, untuk memperbaiki dunia. Sebagaimana sifat dan perilaku setiap lingkungan berbeda-beda, demikian juga dampak perilaku dalam masyarakat masing-masing (Hikmah, 2021). Agen perubahan berusaha menjadi solutif dan terus mencari solusi positif karena mereka memahami berbagai bentuk ketidaksetaraan, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan hak asasi manusia. Mereka juga berperan sebagai pendidik masyarakat luas, tidak hanya bagi anak-anak, remaja, dan

orang dewasa, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. (Abdullah, K.H. 2021)

KH Abdullah Said adalah contoh nyata dari seorang pemimpin legendaris yang membawa perubahan signifikan dalam dunia Islam di Indonesia. Bersama dengan rekan-rekannya, Abdullah Said memimpin perubahan sosial dengan semangat yang luar biasa, dan dampaknya masih dirasakan hingga hari ini. Melalui pondok pesantren yang terafiliasi dengan Organisasi Masyarakat Islam Hidayatullah, Abdullah Said tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan agama tetapi juga pusat pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pondok pesantren ini memberikan pengajaran agama sekaligus pelatihan keterampilan, pemahaman teknologi, dan pengetahuan praktis untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing masyarakat. Jusuf Kalla, mantan Presiden RI, mengakui bahwa Hidayatullah adalah ormas Islam terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah.

Dengan pengaruh besar yang telah dibangunnya sejak awal, Abdullah Said menggunakan kesuksesan pondok pesantrennya untuk mencetak generasi agen perubahan sosial yang diakui oleh masyarakat dan memiliki dampak yang luas. Kesuksesan ini tentunya tidak dicapai dengan mudah; diperlukan perencanaan, strategi, dan teknik yang tepat. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema makalah ini dengan judul "STRATEGI ABDULLAH SAID DALAM MEWUJUDKAN MIMPI BESARNYA DALAM MENCETAK AGEN PERUBAHAN SOSIAL".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi literatur ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang secara kritis meninjau pengetahuan, gagasan, atau temuan dalam literatur yang berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoretis dan metodologisnya terhadap topik tertentu (Farisi, 2010).

Metode adalah serangkaian cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam penelitian studi literatur ini, penulis membahas masalah asuhan keperawatan pada pasien tifoid dengan masalah keperawatan hipertermi. Peneliti menggunakan metode studi literatur di mana penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan karya tulis, termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abdullah Said

KH Abdullah Said, yang pada masa kecilnya bernama Muhsin Kahar, lahir pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI, yaitu Jumat, 17 Agustus 1945. Ia merupakan anak dari pasangan Abdul Kahar Syuaib dan Aisyah, dan lahir di desa Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. KH Abdullah Said meninggal pada 4 Maret 1998 pada usia 52 tahun. Ia meninggalkan seorang istri bernama Aida Chered, serta empat putra dan tiga putri. (Hilalludin, H., & Haironi, A. 2024)

Pendidikan pertama yang Abdullah Saidenyami ialah pendidikan dari ayahandanya langsung, Anregurutta Abdul Kahar Syuaib, Muhsin Kahar kecil sudah sangat tertolong dengan adanya SR atau Sekolah Rakyat yang ada di kampungnya. Namun dikarenakan harus mengikuti ayahandanya, Abdullah Said harus meninggalkan kampung halamannya yang tercinta menuju ke Makassar dan juga meninggalkan pendidikan sekolah yang pertama kali diterimanya di Sekolah Rakyat di saat itu beliau setara dengan kelas III berumur 10 tahun di antara tahun 1952-1954.

Setelah tiba di Makassar, Muhsin kecil diterima di kelas IV di Sekolah Dasar No. 30 di Kota Makassar. Selain bersekolah, Muhsin kecil selalu menjadi bintang kelas karena menguasai semua mata pelajaran, termasuk kesenian. Prestasinya tidak berhenti di situ; Muhsin kecil juga mengharumkan nama sekolahnya dengan memenangkan kejuaraan menggambar antar Sekolah Dasar se-kota Makassar. Setelah lulus dari Sekolah Dasar No. 30 di Makassar dengan nilai tertinggi, Muhsin Kahar melanjutkan pendidikannya di Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun (PGAN 6 Tahun). Sekolah agama ini setara dengan pendidikan kelas 7 hingga kelas 12 SMA atau sederajat. Selain ingin mendalami agama, Muhsin memilih PGAN di Makassar karena sekolah ini telah lama menjadi dambaan hatinya dan pada saat itu merupakan satu-satunya Pendidikan Guru Agama milik pemerintah di Indonesia Timur. Selama di PGAN, seperti di Sekolah Dasar, Muhsin Kahar kembali menjadi bintang kelas, mahir berpidato, dan memiliki pengetahuan yang luas. Dari kelas I sampai kelas IV, ia selalu ditunjuk menjadi ketua kelas dan memimpin rapat-rapat sekolah. Setelah lulus dari PGAN dengan peringkat tertinggi, Muhsin Kahar melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Makassar, namun ia hanya mengikuti perkuliahan selama setahun karena merasa telah menguasai seluruh materi yang disampaikan.

Menurut Muhsin Kahar, menghabiskan bertahun-tahun untuk kuliah terasa menyita waktu dan energi, sementara hasilnya tidak sepadan dengan pengorbanan yang dilakukan.

Ia menyimpulkan bahwa gelar sarjana tidak cukup berarti jika ilmu yang didapat tidak diaplikasikan kepada masyarakat. Dari sini, perjuangannya untuk membangun Hidayatullah dimulai. Pada tahun 1969, Muhsin Kahar bersama rekan-rekan pemuda Muhammadiyah menyerbu tempat perjudian di Makassar, yang menyebabkan kericuhan dan menjadikannya buronan polisi. Ia kemudian hijrah ke Balikpapan pada Maret 1970 dan mengganti namanya menjadi Abdullah Said. Di Balikpapan, ia menginisiasi program kaderisasi dai bernama Training Center (TC) Darul Arqam dengan bantuan dari Muhammadiyah Kalimantan Timur. Pada 5 Februari 1973, KH Abdullah Said bersama beberapa rekannya seperti KH Hasan Ibrahim, KH Muhammad Hasyim HS, KH Usman Palese, dan KH Muhammad Nazir Hasan mendirikan pondok pesantren di Karang Bugis, Balikpapan yang diberi nama Hidayatullah. Tiga tahun kemudian, beliau menerima wakaf tanah seluas 5,4 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, yang dikembangkan menjadi pondok pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan. Pada tahun 1984, Presiden Soeharto menganugerahkan piagam penghargaan Kalpataru kepada KH Abdullah Said karena telah mengubah Gunung Tembak menjadi kawasan pesantren yang hijau dan asri.

B. Pemikiran Abdullah Said

Upaya dakwah KH Abdullah Said mulai dikenal masyarakat ketika beliau aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan dan pelajar. Beliau bergabung dengan organisasi-organisasi yang sesuai dengan minatnya dalam bidang dakwah dan pengkaderan da'i. Melalui kerja keras dan dedikasinya, Abdullah Said berhasil meraih kepercayaan masyarakat, yang menjadi modal penting untuk menjadi agen perubahan di daerah tersebut. Berikut beberapa aksi dakwah yang dilakukan oleh Abdullah Said:

- a. Saat berusia 13 tahun dan masih duduk di kelas I Pendidikan Guru Agama, Abdullah Said sudah aktif memberikan khutbah Jum'at di berbagai masjid di Makassar, termasuk di Masjid Ta'mirul Masjid, yang merupakan masjid terbesar kedua di kota Makassar setelah Masjid Raya Makassar. Selain itu, beliau juga mengadakan kursus pidato untuk anak-anak, yang menjadi aset besar bagi pembentukan agen perubahan.
- b. Abdullah Said aktif dalam pengkaderan pemuda Muhammadiyah di berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan Tenggara ketika menjabat sebagai Ketua Biro Dakwah dan Publikasi Pemuda Muhammadiyah Sulselra periode 1966-1968.
- c. Ketika tiba di Balikpapan pada Maret 1970, langkah pertama yang dilakukan Abdullah Said adalah mencari calon kader. Ia mengumpulkan anak-anak muda untuk dilatih selama beberapa bulan. Pada tahun 1971, Abdullah Said mengadakan Training Center

- (TC) Darul Arqam I, dan pada tahun 1972, TC Darul Arqam II. Beliau juga aktif membentuk dan mengisi pengajian rutin di beberapa masjid di Balikpapan (1970-1972).
- d. Abdullah Said memulai pembukaan pesantren. Ketika pengajian yang dipimpinnya semakin berkembang, ia memutuskan untuk mendirikan pesantren sebagai pusat pengkaderan da'i. Proses pendirian pesantren ini melibatkan beberapa kali perpindahan lokasi, dari Jakarta (1973) ke Karang Rejo (1974), lalu ke Karang Bugis, dan akhirnya ke Gunung Tembak pada tahun 1976, dengan wakaf tanah seluas 5,4 hektar.
 - e. Pengiriman da'i ke pedalaman. Melalui pengkaderan yang intensif, Abdullah Said berhasil mencetak banyak da'i yang kemudian disebar ke daerah-daerah pedalaman yang jarang mendapat sentuhan dakwah. Pengiriman pertama dilakukan pada pertengahan tahun 1975, dengan kader-kader yang masih belasan tahun. Dalam setiap pelepasan da'i ke medan dakwah, Abdullah Said selalu menasehati mereka untuk merasakan nikmatnya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengabdian, menghindari permusuhan sesama muslim, menyampaikan dakwah dengan bijak dan bersahabat, serta tidak melewatkan satu malam pun tanpa melakukan shalat lail.
 - f. Pada puncaknya tahun 2006, Hidayatullah memiliki 30 DPW (Dewan Pengurus Wilayah) dan 260 DPD (Dewan Pengurus Daerah). Hingga tahun 2007, Hidayatullah telah mengirimkan ribuan da'i ke berbagai pelosok. Setiap tahun, Hidayatullah mengirimkan 150 da'i, dengan 50 di antaranya merupakan lulusan strata satu.

C. Sifat agen perubahan yang dapat diambil dari kisah Abdullah Said

Dari kisah perjuangan dakwah yang diceritakan dan perkembangan yang pesat, beberapa gagasan sebagai pemikiran dakwah Abdullah Said yang bisa dijadikan patokan sifat seorang Agen Perubahan adalah:

a. Totalitas dalam Mencapai Tujuan

Bagi Abdullah Said, dakwah adalah prioritas utama. Komitmen ini tertanam dalam hatinya sejak beliau dikejar polisi dan memutuskan meninggalkan Sulawesi Selatan menuju Balikpapan, dengan janji bahwa di mana pun beliau berada, umurnya akan dihabiskan untuk mengurus Islam. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa di mana pun beliau menemukan kemunduran dalam suatu kelompok, harus diubah menjadi lebih baik.

b. Pengkaderan

Sejak usia 13 tahun, Abdullah Said sudah menyadari betapa pentingnya pengkaderan untuk mempertahankan dakwah. Akibatnya, dia selalu melakukan pengkaderan. Dia aktif mengikuti kelas pidato untuk anak-anak seusianya saat menjadi

anggota organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Menurutnya, seorang da'i harus memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum untuk menyampaikan ajaran Allah SWT dan RasulNya. Beliau terus melakukan pengkaderan dan pelatihan muballigh hingga wafat. Abdullah Said sangat tertarik pada pengkaderan dan terus berpikir tentang cara mengajar yang dapat menghasilkan kader yang tangguh, seperti yang dilakukan Rasulullah dengan menghasilkan kader seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Beliau kemudian membuat "Sistematika Nuzulul Wahyu," sebuah metode untuk mengajar kader.

c. Metode Dakwah

Dengan menapak tilas perjalanan Rasulullah, Abdullah Said berusaha keras memetik hikmah dari kondisi yang dialami Nabi Muhammad SAW sebelum menerima wahyu hingga turunnya lima surat pertama sebagai bahan pembinaan. Menurutnya, Allah SWT yang merekayasa kondisi Nabi Muhammad demikian tentu memiliki target tertentu. Setelah melalui pengkajian yang intens, Abdullah Said akhirnya merumuskan metode pembinaan berdasarkan tertib turunnya lima surat pertama, yang kemudian dikenal dengan Manhaj Sistematika Nuzulul Wahyu. Metode ini kemudian dijadikan sebagai manhaj dakwah Hidayatullah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai Agen Perubahan, tidak boleh melakukan perubahan tanpa perencanaan dan metode yang sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KH Abdullah Said adalah tokoh penting yang berperan dalam mendorong perubahan sosial melalui kegiatan dakwah dan pengkaderan. Dengan dedikasi penuh, Abdullah Said menjadikan dakwah sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Ia aktif melakukan pengkaderan sejak usia muda dan menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan umum. Abdullah Said juga mengembangkan metode dakwah terstruktur, yaitu Manhaj Sistematika Nuzulul Wahyu, yang menjadi panduan efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendirian pesantren Hidayatullah yang menggabungkan pendidikan agama dengan pelatihan keterampilan praktis membuktikan pendekatan komprehensifnya dalam memberdayakan masyarakat.

Abdullah Said berhasil mencetak agen perubahan sosial melalui strategi yang terencana, tindakan berani, dan metode yang jelas. Komitmennya terhadap pengiriman da'i ke daerah-daerah terpencil menunjukkan upaya seriusnya dalam menangani ketidaksetaraan sosial. Penelitian ini menyarankan agar para pemimpin dakwah dan agen perubahan sosial

lainnya mengadopsi pendekatan sistematis dan berkomitmen seperti yang dilakukan oleh Abdullah Said. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam data empiris yang mendalam mengenai dampak jangka panjang dari metode yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh dan efektivitas metode dakwah Abdullah Said dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K.H. (2021). [Biografi dan peran KH Abdullah Said dalam perubahan sosial melalui Pondok Pesantren Hidayatullah].
- Alwi, S. (2015). Pengkaderan dan Pendidikan Da'i: Model Pesantren Hidayatullah. Surabaya: Al-Hidayah Publishing.
- Aziz, N. (2018). Perjuangan dan Pengorbanan: Kisah Hidup KH Abdullah Said. Jakarta: Republika Penerbit.
- Azzam, M. (2020). Abdullah Said: Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Penerbit Hidayatullah.
- Basri, M. (2017). Sejarah Pembentukan Hidayatullah di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Embun, Arina. (2012). *Metode Studi Literatur dalam Asuhan Keperawatan: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Penerbit Kesehatan Nusantara.
- Farisi, Mohammad Iqbal. (2010). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Ilmu Akademik.
- Hasan, I. (2007). Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus Pesantren Hidayatullah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Hikmah, A. (2021). [Artikel tentang ketidaksetaraan sosial dan peran agen perubahan sosial].
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (3), 283-289.

- Kalla, J. (2006). Hidayatullah: Peran dan Kontribusi dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.
- Lukman Ma'sa, (2018) 'Pemikiran Dan Gerakan Da'Wah Abdullah Sa'Id', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 1.01, 9–22
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.2>
- Nur, A. (2010). Sejarah dan Perkembangan Organisasi Hidayatullah. Makassar: Pustaka Al-Amin.
- Rahman, F. (2012). Da'wah dan Pendidikan: Kontribusi KH Abdullah Said dalam Pembinaan Umat. Bandung: Mizan.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Said, A. (2005). Membangun Peradaban: Perjuangan dan Pemikiran KH Abdullah Said. Jakarta: Penerbit Hidayatullah.
- Zulkarnain, A. (2019). Dakwah ke Pedalaman: Strategi dan Tantangan. Balikpapan: Pustaka Tembak.